

Digitalisasi dan Pembelajaran Bahasa di Era Digital

Amanda Amelia⁽¹⁾, Radiansyah⁽²⁾

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

ameliaamanda393@gmail.com¹, rudiansyah@usu.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana kondisi pembelajaran Bahasa Mandarin dalam konteks persamaan pembelajaran Bahasa Mandarin di Cina maupun Indonesia di era “Digital”. Era digital yang ditandai dengan teknologi informasi jaringan telah membuka prospek yang luas bagi kemakmuran sastra dan seni dan perkembangan manusia serba bisa. Serangkaian topik sastra seperti pemikiran estetik, kreasi sastra, citra bahasa, dan kritik sastra telah mengalami perubahan yang sesuai dalam konteks sosial yang baru. Digitalisasi telah menyapu semua lapisan masyarakat. Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, keterkaitan antara pembelajaran Bahasa Mandarin, sastra, budaya dan teknologi informasi akan semakin akrab. Informasi tidak hanya memperbarui metode dan bentuk, tetapi juga mengubah aturan pengajaran yang mendukung para masyarakat, baik murid atau mahasiswa maupun guru atau dosen. Sejalan dengan waktu saat ini telah banyak pengupayaan untuk mengeksplorasi pengaruh pengajaran informasi dan pembelajaran bahasa Mandarin. Diharapkan peran teknologi informasi dan juga digitalisasi akan digunakan dalam pengajaran di kelas, siswa dipromosikan kembali untuk belajar secara aktif, dan kelas dapat menginspirasi murid yang ada di dalamnya, dan kemampuan bahasa siswa ditingkatkan.

Kata Kunci: *pembelajaran, Cina, era digital, peran digitalisasi sastra, bahasa Mandarin*

PENDAHULUAN

Pembelajaran itu adalah tindak pendidikan. Pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan belajar. Suksesnya pembelajaran tergantung dari program pembelajaran, Guru memiliki peran untuk mengatur acara pembelajaran yang sesuai dengan fase belajar dan hasil belajar yang dikehendaki dari siswa. Hasil yang dikehendaki dari siswa dalam pembelajaran seperti yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 adalah peserta didik atau siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga peserta didik memiliki kekuatan dalam kerohanian (spiritual), mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian, cerdas, memiliki akhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang bergua untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Istilah pembelajaran merupakan istilah yang mulai digumakan sekitar tahun 1950-an untuk mentunjukkan kegiatan guna dan siswa. Sebelumnya, digunakan istilah "proses belajar-mengajar" dan "pengajaran". Pembelajaran berasal dari kata teaching yang digunakan untuk menggantikan istilah pengajaran atau proses belajar mengajar. Sementara meminit Warsita (20018) dalam (Winataputra, 2020) pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "instruction" yang dalam bahasa Yunani disebut instructas atau "intruere" yang berarti menyampaikan pikiran,

dengan demikian arti pembelajaran adalah menyampaikan pikiran. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi nyata dengan tujuan tertentu, pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata. Sementara menurut Winataputra (2000) pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran dapat terjadi lima jenis interaksi, yaitu 1) interaksi antara pendidik dengan peserta didik, 2) interaksi antar sesama peserta didik, 3) interaksi peserta didik dengan narasumber, 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan, dan 5) interaksi peserta didik dengan pendidik bersama lingkungan. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat (Affandi et al., 2013)

Bahasa memiliki ciri-ciri zaman, dan berkembang dari perkembangan zaman karena percepatan laju kehidupan, bahasa sosial modern menghadirkan tren baru. Sejumlah besar simbol non-teks muncul di buku bahasa untuk mengekspresikan semua jenis kata. Baca pikiran dan emosi. Dengan munculnya era digital, tuturan penelitian juga memiliki ciri-ciri digitalisasi. Variasi bahasa Mengingat adanya aspek simbol, arbitrer, dan konvensi-yang menyebabkan tidak ada bahasa yang sama-maka bahasa pun memiliki variasi. Namun, untuk menetapkan faktor apa yang dominan memunculkan variasi bahasa, para pakar linguistik masih saling berdebat. Joshua A. Fishman (1972) dan Suwiro (1985), contohnya, menegaskan, berkomunikasi dengan bahasa bukan hanya ditentukan oleh faktor linguistik. Melainkan, juga oleh faktor non-linguistik, seperti faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial, di antaranya, meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, usia, dan jenis kelamin. Sedangkan, faktor situasional, di antaranya, mencakup siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, bilamana, di mana, dan masalah apa yang dibicarakan. Sesuai penegasan ini, berarti, dominasi faktor sosial dan faktor situasional dalam pemakaian bahasa akan mempengaruhi munculnya variasi bahasa. Sedangkan, menurut David Crystal (1983), variasi bahasa adalah bentuk yang digunakan sebagai alternatif untuk menggantikan yang asli, yang awal, atau yang baku. Di dalam bidang sociolinguistik dan stilistika, ungkap David Crystal, variasi bahasa itu mengacu pada sistem ekspresi linguistik yang dipengaruhi hanya oleh variabel-variabel situasional. Pendapat ini, untuk sementara waktu, sempat mempengaruhi kalangan pakar sociolinguistik lainnya. Para pakar ini, menurut Robert Sibarani (1992), bahkan mencoba mempertegas definisi variasi bahasa. Menurut mereka, variasi bahasa adalah suatu ragam bahasa yang berbeda secara situasional, yakni tipe bahasa khusus yang digunakan dalam suatu dialek untuk tujuan pekerjaan. Bertalian dengan upaya pendefinisian itu, saya

lebih cenderung meyakini bahwa variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan situasional. Alasan pertama, saya tidak pernah percaya bahwa ada kelompok masyarakat yang seragam (sehingga, bahasanya pun seragam). Bahkan, antara dua orang di dalam satu keluarga, pasti memiliki perbedaan dalam ber- bahasa. Alasan kedua, sekalipun seseorang sangat memahami bentuk kalimat yang selaras dengan kaidah gramatikal, namun acapkali pemahamannya itu tidak sesuai dengan konteks perca- kapan yang sedang dilakukannya.

Penggunaan teknologi informasi untuk menambang sumber daya bahasa tidak hanya membantu guru dalam melaksanakan pengajaran bahasa sehari-hari, tetapi juga membantu siswa untuk melaksanakan pelatihan Taoisme dalam kehidupan. Guru harus memperhatikan penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran dan penggunaan informasi. Taoisme teknologi berguna untuk mengeksplorasi sumber daya bahasa yang efektif. Belajar memiliki dua macam pengertian, yaitu pengertian luas dan pengertian sempit, pengertian luas mengacu pada segala cara, metode, dan cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menguasai isi pembelajaran dalam proses pembelajaran, serta beberapa prinsip operasional. , manajemen organisasi dan hubungan lain yang harus diikuti dalam pembelajaran. Dalam arti sempit, ini mengacu pada ukuran dan strategi aktivitas khusus yang diambil oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, di bawah bimbingan prinsip-prinsip belajar tertentu, peserta didik secara sadar mengerahkan kemampuan mental dan kekuatan fisiknya, dan dibentuk dengan mengaitkan serangkaian metode dan sarana tertentu menjadi satu kegiatan dengan tujuan yang jelas. Pembelajaran dapat dinyatakan baik sebagai pengalaman maupun teori, yang keduanya berasal dari pembelajaran dan praktik masyarakat, dan metode pembelajaran yang benar juga merupakan objek pembelajaran. Yang kita bicarakan adalah belajar dalam arti luas, karena belajar tidak hanya mengacu pada belajar di buku, tetapi juga belajar dalam kehidupan. Sederhananya, arti menguasai metode pembelajaran terletak pada belajar lebih efisien.

Masalah merupakan kesenjangan antara teori dan kenyataan yang diharapkan. Kendala tersebut harus mampu diselesaikan dengan bijaksana agar tidak ada kesenjangan antara teori dan praktek. Bahasa Mandarin merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan untuk berkomunikasi. Materi Bahasa Mandarin telah diajarkan dari bangku sekolah hingga tingkat perguruan tinggi. Meskipun tidak disemua lembaga pendidikan tetapi, sejatinya semakin lama satu materi diajarkan seharusnya semakin banyak yang mereka dapatkan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Mandarin. Akan tetapi harapan tidak sesuai dengan kenyataan, dimana banyak siswa maupun mahasiswa berhadapan dengan berbagai masalah yang berhubungan dengan Bahasa Mandarin. Padahal Bahasa Mandarin menjadi bahasa internasional kedua setelah Bahasa Inggris.

Di era digital yang semakin maju, nampaknya tak cukup bagi kita hanya menguasai satu bahasa saja. Setidaknya, satu bahasa asing harus dikuasai, salah satunya Bahasa Mandarin. Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang seperti

siswa atau mahasiswa melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Belajar bahasa asing dalam konteks Bahasa Mandarin akan sangat berguna bagi diri kita. Potensi dan kemampuan diri akan semakin bertambah. Tentu saja semua ini akan memberikan hasil yang baik bagi kehidupan kita. Salah satu yang berpengaruh adalah kurangnya percaya diri. Banyaknya kosakata baru dan struktur cara penulisan yang berbeda dari bahasa asing lainnya, membuat banyak peserta didik yang berkurang kepercayaan dirinya. Ketakutan ini kemudian membuat siswa maupun mahasiswa tidak suka dan akibatnya mereka sulit menguasai Bahasa Mandarin.

Perubahan terus bergulir dan makin maju, seiring dengan pola pikir, penemuan, dan kreativitas manusia. Kecenderungan global adalah suatu kondisi yang makin memperlihatkan sifat transparan atau keserbukaan tanpa batas dunia ini, yang dikendalikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi serta lajunya arus informasi dan komunikasi. Arus globalisasi minimal memertukan tiga aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu keterbukaan, persaingan, dan kepercayaan diri. Ketiga aspek ini perlu dicermati, terutama agar pembangunan bangsa dan umat bisa berjalan dengan baik. Kedudukan sastra dalam kecenderungan ini sangat penting, terutama untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam gejala yang selalu berubah. Perubahan selalu membawa akibat baik positif maupun negatif. Di sini jati diri manusia perlu dikembangkan agar mampu dan berdaya menyesuaikan diri dengan kecepatan perubahan tersebut. Dari titik tolak sastra sebagai produk moral yang bersumber dari budaya masyarakat, yang tentu saja ikut serta dalam era globalisasi, saya ingin mengkaji peran sastra itu bagi perubahan dalam masa kini dan yang akan datang. Sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi norma-norma moral, bahkan sastra dipandang sebagai sarana pendidikan moral (Darma, 1985: 105).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menginformasikan tindakan, membuktikan teori, dan berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan di bidang atau studi dalam pembelajaran. Tujuan individual dari penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan kinerja penulis agar mampu bereksperimen dalam melakukan pola pikir yang lebih baik lagi dan dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam sistem pembelajaran di Perguruan Tinggi. Manfaat penelitian merupakan dampak dari kebijakan tujuan yang sudah ada diatas. Manfaat penelitian memiliki dua hal yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan membantu mengatasi, memecahkan dan mencegah masalah yang ada pada objek yang diteliti. Manfaat atau kegunaan hasil penelitian terhubung dengan sarana-sarana yang merupakan tindak lanjut pengguna informasi yang didapat dari kesimpulan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif. Menurut Nasir (2002:61) Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar

fenomena yang diselidiki. Metode ini membantu dalam meneliti maupun memecahkan masalah yang diselidiki dengan gambaran subjek atau objek yang digunakan berupa orang, lembaga, masyarakat dan lainnya. Penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif lebih berfungsi untuk pemecahan praktis dari pada pengembangan ilmu pengetahuan. Metode penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecah masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Pada umumnya, temuan dari penelitian deskriptif adalah dalam, luas dan terperinci. Luas karena penelitian deskriptif dilakukan tidak hanya terhadap masalah tetapi juga variabel-variabel lain yang berhubungan dengan masalah itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mementingkan peningkatan kemampuan guru minoritas untuk menggunakan bahasa nasional di daerah etnis minoritas di sekolah dasar dan menengah serta taman kanak-kanak. Serangkaian kebijakan dan pedoman telah dikeluarkan untuk mendorong kemampuan guru minoritas untuk meningkatkan penerapan bahasa umum nasional untuk dengan lancar mempromosikan bahasa umum nasional di daerah etnis. Pengajaran telah menciptakan lingkungan kebijakan yang baik. Sulit bagi beberapa guru yang terlibat dalam pengajaran bahasa umum nasional untuk menemukan sumber daya yang memuaskan mereka, karena sumber tersebut tidak sesuai dengan tingkat kognisi dan pembelajaran siswanya. Oleh karena itu, perlu dibangun lebih lanjut sumber daya pengajaran bahasa nasional yang sesuai untuk pembelajaran di sekolah dasar dan menengah serta taman kanak-kanak di daerah etnis di tingkat nasional, dan secara komprehensif meningkatkan kemampuan etnis minoritas untuk mengajarkan bahasa umum nasional. Persyaratan pembangunan sumber daya pengajaran digital untuk bahasa dan tulisan umum di negara-negara minoritas Dibandingkan dengan sumber daya pengajaran tradisional, sumber daya pengajaran digital memiliki teknologi pemrosesan dan digitalisasi.

Pengajaran kelas imersif telah mengalami lebih dari setengah abad pengembangan, dan telah menarik perhatian luas dari komunitas pendidikan di seluruh dunia. Banyak sarjana telah menyelidiki ini dan menyumbangkan banyak hasil penelitian. Diantaranya, bidang pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing menggunakan model kelas imersif untuk mengajar pembelajar yang bahasa ibunya non-Cina, dan belajar darinya. Hal ini diterapkan pada modus umum penguasaan bahasa Mandarin oleh siswa asing di Tiongkok, yang memberikan lebih banyak praktik mengajar bagi guru bahasa Mandarin internasional. Ruang berpikir dan nilai referensi memberikan ruang yang lebih luas untuk kemajuan dalam pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing.

Makna dan Pengembangan Pengajaran

Pengajaran imersif berarti bahwa setidaknya setengah dari mata pelajaran yang dipelajari oleh pelajar yang berkomunikasi dalam bahasa pertama yang sama di sekolah dipelajari dengan

mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Kelas bahasa Mandarin imersif berarti pembelajar yang bahasa pertamanya bukan bahasa Mandarin menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa kelas mereka. Hal ini tidak hanya ditujukan untuk mempelajari bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran. Para pembelajar dibenamkan dalam lingkungan bahasa target bahasa Mandarin, mulai dari mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam hal melatih kemampuan bahasa Mandarin dan kemampuan komunikatif bahasa Mandarin. Pengajaran imersif pertama kali berasal dari Kanada pada 1960-an, dan dengan cepat digunakan untuk referensi oleh negara lain karena keunggulan pengajarannya yang signifikan.

Perbandingan Karakteristik

Lingkungan Bahasa

Di perguruan tinggi dan universitas domestik, siswa internasional belajar bahasa Cina di kelas dan berkomunikasi dalam bahasa Cina dengan klub lokal, tetapi umumnya menggunakan bahasa ibu mereka untuk berkomunikasi dengan klub nasional mereka sendiri. Strategi integrasi yang berbeda siswa memiliki kecenderungan yang berbeda terhadap konteks Cina, dan kecepatan dan efek akuisisi Cina juga berbeda satu sama lain. Dalam mode imersif, sebagian besar pelajar menandatangani "Ikhtisar Bahasa" sebelum proyek dimulai, yang mengharuskan siswa untuk secara ketat mematuhi aturan penggunaan bahasa Mandarin di kelas, antar kelas, dan setelah kelas. Ini hanya dapat digunakan saat menghubungi kerabat dan teman di negara asalnya Bahasa ibu. Meskipun guru tidak perlu menandatangani sumpah, mereka juga harus menghindari penggunaan terjemahan dan penjelasan bahasa Inggris. Protokol ini mendorong pelajar untuk berkomunikasi dalam lingkungan bahasa target murni, meningkatkan kemampuan siswa untuk mengembangkan komunikasi Cina secara mandiri, dan kondusif untuk pengembangan keterampilan mendengarkan dan berbicara siswa.

Kursus Mengajar

Perguruan tinggi dan universitas domestik memiliki diversifikasi kursus bahasa Mandarin asing. Empat kursus mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca intensif membentuk rangkaian kursus yang lengkap. Menurut "Silabus Pengajaran Bahasa Mandarin untuk Siswa Asing di Perguruan Tinggi dan Universitas", siswa asing dibagi menjadi tingkat dasar 4, tingkat menengah 4, dan tingkat lanjutan 2 sesuai dengan kemampuan bahasa Cina mereka. Setiap tingkat memiliki penilaian dan jam kelas untuk pengucapan, tata bahasa, kosa kata, dan aksara Tionghoa. Ketentuan. Pelajar tingkat dasar fokus pada kemampuan dasar mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, dan melengkapi kursus budaya Cina; karena pelajar tingkat menengah ke atas sudah memiliki keterampilan bahasa tertentu dan dapat menggunakan bahasa Cina secara lebih fleksibel, mereka akan memperluas bahasa Cina modern kursus bahasa, kursus Cina kuno, retorika Cina dan kursus bahasa Cina lainnya yang lebih profesional dan kursus budaya seperti sejarah budaya Cina, sejarah Cina modern dan kontemporer, dan adat istiadat rakyat Cina. Dalam hal jadwal kelas, musim semi umumnya berlangsung dari Maret hingga Juli, dan musim

gugur umumnya berlangsung dari September hingga Januari tahun berikutnya. Jam kelas adalah 16 minggu. Sesuai dengan jurusan yang berbeda dan kebutuhan pengembangan individu siswa internasional, jadwal kelas akan juga menjadi padat dan padat. Keluar dari prinsip keseimbangan dan moderasi.

Adaptasi Budaya

Kemampuan untuk memasuki kelompok bahasa sasaran. Schumann (1978) mengemukakan dari perspektif sosiokultural bahwa pemerolehan bahasa kedua hanyalah bagian dari adaptasi budaya. Peserta didik selalu berada dalam tahap transisi dari inadaptasi ke adaptasi. Tingkat adaptasi budaya akan menentukan tingkat pemerolehan bahasa target mereka. Dapat dilihat bahwa jarak psikologis pelajar memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap penguasaan bahasa Mandarin mereka. Secara umum, semakin dekat jarak psikologis, semakin besar jumlah input bahasa, dan semakin kondusif untuk akuisisi. Dikombinasikan dengan adaptasi budaya Lysgaard (1955) "hipotesis kurva-U", mahasiswa asing yang datang ke China untuk belajar guna beradaptasi dengan budaya China umumnya harus melalui tiga proses: tahap penyesuaian awal, tahap krisis, dan tahap ulang. tahap penyesuaian. Diamati bahwa waktu belajar mahasiswa asing di Tiongkok umumnya tidak kurang dari setengah tahun, dan psikologi mereka juga telah mengalami proses dari ketidakmampuan beradaptasi menjadi adaptasi, dari penolakan menjadi penerimaan, dan mendorong peningkatan yang stabil dari pembelajaran bahasa Mandarin mereka di lingkungan sekolah. pembangunan jangka panjang.

Interaksi guru-murid

Mode imersif menggabungkan pengajaran di kelas besar dan diskusi kelas kecil, dengan fokus pada peningkatan keseluruhan keterampilan bahasa pelajar. Kelas besar berfokus pada pembelajaran teks dan tata bahasa, dan kelas kecil berfokus pada latihan tata bahasa dan diskusi topik, ditambah percakapan individu antara guru dan siswa. , Pidato, komposisi, dan bentuk lainnya, sehingga siswa dapat dengan cepat dan efektif memperoleh bahasa Mandarin dalam pengalaman belajar yang kaya. Pada saat yang sama, dengan menciptakan konteks komunikatif dari percakapan nyata, guru dapat secara langsung memahami dan memperbaiki status perolehan siswa dari kesalahan wacana siswa, dan memainkan peran yang baik dalam membimbing kemahiran bahasa Cina siswa. Mengambil CLS (Critical Language Scholarship Program, 2007) sebagai contoh, one-to-one Q&A akan diadakan setelah kelas elektif setiap Senin sampai Rabu sore, dengan tujuan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa di kelas pada siang hari, dan mingguan ujian akan dilakukan setiap Kamis sore Sebelum meninjau, rangkum poin-poin tata bahasa yang dipelajari minggu ini, dan atur "meja Cina" setiap hari Jumat untuk memungkinkan siswa berlatih bahasa Cina lisan di lingkungan makan yang santai dan menyenangkan.

Referensi Signifikansi Ajaran Cina Yang Mendalam***Ciptakan lingkungan bahasa sasaran antara guru dan siswa, siswa dan siswa***

Tidak hanya ada persyaratan wajib untuk berbicara bahasa Mandarin di kelas, tetapi siswa juga diharuskan untuk berbicara bahasa Mandarin di waktu lain, serta kelompok etnis mereka. dan kelompok bahasa sasaran, kebiasaan. Namun, persyaratan ini lebih cocok untuk siswa yang memiliki dasar tertentu dalam bahasa Cina. Untuk pemula atau siswa SD, sangat sulit untuk berkomunikasi dengan sedikit kosa kata yang mereka kuasai, dan juga mudah menimbulkan ketakutan dan penolakan siswa. Oleh karena itu, mode "Sumpah Bahasa" yang ketat dapat digunakan untuk referensi di kalangan sekolah dasar. tingkat pelajar. Signifikansi tetapi efeknya sedikit tidak cukup dibandingkan dengan mereka yang memiliki kemampuan tingkat tinggi; dan siswa yang memiliki dasar bahasa Mandarin tertentu dapat mencapai kesepakatan bersama bahwa mereka hanya akan menggunakan bahasa Mandarin untuk berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas di kelas, dan mencoba untuk menggunakan bahasa Mandarin dengan teman sekelas setelah kelas. Untuk dialog, ciptakan lingkungan bahasa Mandarin yang imersif sebanyak mungkin. Pada saat yang sama, kemahiran bahasa Cina tercermin dalam komunikasi sehari-hari siswa. Hanya dengan mengubah input bahasa menjadi output yang lancar dan benar serta menerapkan konten kelas, kita dapat menguji lebih lanjut tingkat penguasaan kita sendiri. Hal ini menuntut siswa untuk mengambil inisiatif untuk menciptakan lingkungan Cina yang baik dan menemukan strategi belajar yang positif, sadar dan efektif yang cocok untuk mereka.

Tetapkan tujuan pengajaran bahasa Mandarin yang jelas

Tujuan pengajaran terdiri dari tujuan kurikulum guru dan tujuan belajar siswa, dan keduanya harus dalam keadaan yang konsisten dan seimbang. Level 1 menekankan pada percakapan pendek, pembentukan kata dan kalimat, struktur sintaksis, aturan pragmatis, percakapan sehari-hari dan bahasa yang sopan; Level 2 menyoroti ekspresi situasi, pemesanan, deskripsi, ringkasan laporan, mengungkapkan pendapat, memberikan pendapat dan peningkatan keterampilan bahasa lainnya, seperti seperti preferensi pribadi, pengalaman hidup, pengalaman belajar, fotografi perjalanan, dll. Tingkat ketiga berkaitan dengan peningkatan keterampilan komunikatif, keterampilan dan pengetahuan profesional seperti ekspresi tertulis, pembicaraan formal dan informal, berurusan dengan konteks yang kompleks dan topik yang tidak dikenal, menggambarkan pendapat secara rinci, menjelaskan pendapat, dan membuat asumsi. Tingkat keempat berfokus pada bacaan tertulis (surat kabar, buku), topik profesional, negosiasi formal, negosiasi dan persuasi, dan sudut pandang, dll., sehingga ekspresi lisan dekat dengan bahasa ibu, kata-kata yang akurat, dan pragmatik yang tepat. Model pengajaran imersif mengharuskan guru bahasa Mandarin internasional untuk memiliki sistem yang ketat dan jelas dalam hal desain kurikulum dan jadwal kelas. Ini juga mengharuskan siswa internasional untuk menetapkan tujuan yang jelas untuk pembelajaran bahasa Mandarin mereka sendiri. Keduanya digabungkan secara organik dan pengajarannya dilengkapi Hanya dengan demikian kegiatan mengajar dapat membuahkan hasil yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep dan metode pengajaran tingkat lanjut yang diwujudkan dalam model pengajaran bahasa Mandarin yang mendalam layak dipelajari untuk setiap guru bahasa Mandarin dan siswa jurusan pendidikan bahasa Mandarin dan menerapkannya dalam kegiatan praktik mengajar sehari-hari. Dengan membandingkan mode imersif dan mode kelas umum, dapat ditemukan bahwa keduanya memiliki kesamaan, tetapi juga memiliki penerapan dan relevansi yang berbeda. Keduanya hidup berdampingan dalam pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa asing, saling terkait dalam perkembangan, saling belajar, dan membuat kemajuan bersama.

Dari hasil analisa dan uraian singkat yang diatas, dapat disimpulkan tentu banyak perbedaan cara mengajar di Indonesia ataupun di Cina. Tetapi banyak juga ilmu yang bisa didapat dari banyaknya perbedaan tersebut. Pembelajaran di era digital sangat bermanfaat bagi kita. Sebab dapat membantu kita untuk mendapatkan wawasan yang luas. Dengan memerhatikan metode dari negara Cina, kita tahu bahwa perlunya kesadaran antara semua pihak. Mulai dari guru atau dosen, siswa atau mahasiswa, bahkan pemerintahan pun harus ikut andil.

Saling memanfaatkan media yang ada di era digital ini dapat membantu dari semua problematika pembelajaran yang ada. Banyak kesamaan metode dari pembelajaran dari negara Indonesia dan Cina. Tinggallah kita diri sendiri memilih untuk mempelajari metode pembelajaran seperti apa. Inovasi yang tercipta diharapkan dapat mempermudah semua elemen pendidikan dalam pembelajaran Bahasa Mandarin.

Oleh karena itu, mengikuti prinsip-prinsip mengadaptasi langkah-langkah untuk kondisi lokal dan mengajar siswa sesuai dengan bakat kita, dan menerapkan konsep pengajaran Cina imersif yang terus berkembang dan berbagai model pengajaran ke kelas pengajaran, dapatkah kita menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan berkualitas tinggi siswa dan memungkinkan kita untuk benar-benar meningkatkan kemampuan Bahasa Mandarin kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Diakom.(2018) *Jurnal Media dan Komunikasi* 1 (2), 83-90,
Bandung, UPI. (2012) *Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17,
Alwi,Hasan.(1999). *Telaah bahasa dan sastra : persembahan kepada Prof.Dr.Anton M. Moeljono.*
Yayasan Obor Indonesia
Ahmadi, Anas. *Tiongkok: Filsafat, Budaya, dan Sastra.* Penerbit Gianiti
Wibowo, Wahyu.(2001). *Manajemen bahasa: pengorganisasian karangan pragmatik dalam bahasa Indonesia untuk mahasiswa dan praktisi bisnis.* Gramedia Pustaka Umum
Sanjaya, Wina.(2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.* Kencana

- Liu Chang.(2016). *Studi kasus tentang metode pengajaran kelas dan manajemen kelas Cina yang imersif K-6 Amerika: Studi kasus tentang seorang guru yang terampil di Sekolah Dasar U di Utah* [D]. Beijing: Central University for Nationalities.
- Li Qian. (2013). *Analisis komparatif pengajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa asing dan pengajaran bahasa Mandarin "mendalam" di universitas negeri biasa* .Shaanxi Normal University, 5-23.
- Wang Jianqin. (2014). *Penelitian tentang Akuisisi Bahasa Kedua* . Beijing: Perpustakaan Komersial.
- Zhou Qunying, Xiang Qiaoli.(2018). Penelitian tentang pengembangan guru Tionghoa internasional di bawah mode pengajaran mendalam . Jurnal Universitas Normal Yunnan.
- Wang Tiantian. (2018). Studi tentang Akuisisi China terhadap Siswa Internasional dari Negara-Negara Sepanjang "Satu Sabuk dan Satu Jalan" di Zhejiang: Mengambil Yiwu sebagai Contoh . Jurnal Pendidikan Tinggi.
- Jiang Liping, Zhao Xiujian, Wu Chunxian. (2014). *Metode Pengajaran dan Keterampilan Kursus Komprehensif Pengajaran Bahasa Mandarin Internasional* . Beijing: Bahasa dan Budaya Beijing University Press.